



## Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ananda Sakinah<sup>1</sup>, Ellyka Evitasari Purba<sup>2</sup>, Selpiana<sup>3</sup>, Yesi Veronika Simarmata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

Email: [anandasakinah6789@gmail.com](mailto:anandasakinah6789@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellykapurba@gmail.com](mailto:ellykapurba@gmail.com)<sup>2</sup>, [selpiana728@gmail.com](mailto:selpiana728@gmail.com)<sup>3</sup>, [yesiveronika@gmail.com](mailto:yesiveronika@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received October 09, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 28, 2025

#### Keywords:

Inflasi, Economic growth, North Sumatra

### ABSTRACT

*This study aims to provide the impact of inflation on economic development in North Sumatra Province throughout the period 2006–2024. The background of the study is supported by the significance of economic growth as a marker of progress in a region and inflation as a factor that influences it. This study applies a quantitative approach using secondary data taken from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The analysis method applied is simple linear regression using EViews software. The research findings show that inflation has a significant effect on economic growth with a probability value of  $0.0387 < 0.05$  and a regression coefficient of 0.277. The determination coefficient ( $R^2$ ) which reaches 22.80% shows that inflation contributes to variations in economic growth, while mortality is influenced by other factors. The conclusion of this study is that inflation has a significant and positive effect on economic growth in North Sumatra. Therefore, it is recommended that local governments and Bank Indonesia continue to improve coordination in inflation control policies to encourage stable and sustainable economic growth.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received October 09, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 28, 2025

#### Kata Kunci:

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Utara

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi terhadap perkembangan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sepanjang periode 2006–2024. Latar belakang penelitian ditunjang oleh signifikansi pertumbuhan ekonomi sebagai penanda kemajuan suatu kawasan dan inflasi sebagai faktor yang memengaruhinya. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear sederhana menggunakan perangkat lunak EViews. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0387 < 0,05$  dan koefisien regresi sebesar 0,277. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mencapai 22,80% menunjukkan bahwa inflasi berkontribusi pada variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Sehingga, dianjurkan agar pemerintah daerah serta Bank Indonesia tetap meningkatkan koordinasi dalam kebijakan pengendalian inflasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**



Ananda Sakinah  
Universitas Negeri Medan  
E-mail: [anandasakinah6789@gmail.com](mailto:anandasakinah6789@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Studi ini meneliti bagaimana inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 15 tahun terakhir dimulai dari tahun 2009-2024 yang berpengaruh. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara yang dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Salim, 2021). Sedangkan inflasi didefinisikan sebagai peningkatan umum dan berkesinambungan dalam harga barang dan jasa yang pada dasarnya mencerminkan tidak seimbangannya antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional (Saefulloh et al., 2023). Kedua variabel dalam penelitian ini diukur dengan data-data resmi yang tersedia tentang tingkat inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi berbasis nasional. Data ini juga diambil dari peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian pada pembahasan yang sama.

Data yang digunakan adalah data yang berasal dari sumber resmi pada yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia yang merupakan data tahunan dan diambil selama 15 tahun belakangan. Pemilihan periode selama 15 tahun ini bertujuan untuk menangkap beberapa kondisi ekonomi yang berbagai masalah. Masalah itu bisa berupa periode inflasi yang tinggi dan rendah serta adanya perubahan dinamika pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara inflasi sebagai variabel X dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y. Penelitian ini berfokus pada satu wilayah yaitu di Sumatera Utara. Tidak ada analisis sektor ekonomi tertentu yang dibahas secara rinci dalam penelitian ini. Sebaliknya, fokus penelitian adalah bagaimana inflasi berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di wilayah tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dan tujuan lain dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kami akan mengulas faktor-faktor yang memengaruhi keduanya, efeknya pada masyarakat dan bisnis, serta peran kebijakan pemerintah dan bank sentral dalam membentuk perkembangan tersebut. Di tengah dinamika ekonomi yang berubah dengan cepat, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat.

Dengan ruang lingkup yang jelas dan spesifik pada wilayah Sumatera Utara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang berguna bagi pembuat kebijakan daerah dalam merancang strategi pengendalian inflasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Salah satu indikator penting yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut (Saefulloh et al., 2023) Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan Pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Sedangkan menurut (Kartika & Pasaribu, 2013) pertumbuhan ekonomi berarti proses penentuan kemampuan untuk menghasilkan suatu perekonomian tertentu dalam bentuk tingkat upah rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi, secara umum, merujuk pada



peningkatan pendapatan per kapita atau peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah atau negara dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi positif mengindikasikan peningkatan aktivitas ekonomi, output, dan produktivitas. Meskipun Indonesia termasuk negara dengan perekonomian besar di kawasan Asia Tenggara, realisasi pertumbuhan ekonomi nasional sering kali belum merata secara regional dan masih menghadapi berbagai kendala struktural dalam beberapa dekade.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Dengan populasi yang besar, kekayaan sumber daya alam, dan lokasi strategis di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi negara dengan ekonomi yang kuat. Namun, dalam praktiknya, Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah masalah ekonomi struktural dan jangka pendek yang saling berhubungan dan berdampak pada stabilitas serta pertumbuhan ekonomi nasional. Walaupun secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil (berada di kisaran 4–6% selama sepuluh tahun terakhir, kecuali pada masa pandemi), distribusinya masih menghadapi tantangan signifikan. Salah satu wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi adalah Sumatera utara, Sumatera Utara yang merupakan salah satu provinsi penting di Indonesia, memiliki potensi ekonomi yang signifikan dari sektor pertanian, manufaktur, dan perdagangan. Walaupun begitu, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di provinsi ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan dan masih mengalami berbagai tantangan struktural serta sektoral yang signifikan. Salah satu isu utama adalah ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi. Ekonomi Sumatera Utara masih sangat bergantung pada sektor primer, terutama pertanian dan industri kelapa sawit. Ketergantungan besar pada komoditas ini membuat ekonomi wilayah sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas internasional. Saat harga sawit atau karet mengalami penurunan, maka pendapatan warga serta kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berkurang, yang pada akhirnya menghalangi laju pertumbuhan ekonomi. Masalah lain yang muncul adalah ketidakseimbangan pertumbuhan antarwilayah. Pertumbuhan ekonomi nampaknya lebih terpusat di kawasan perkotaan seperti Medan dan sekitarnya, sedangkan wilayah lain seperti Tapanuli, Labuhanbatu, atau Mandailing Natal masih ketinggalan dalam pembangunan infrastruktur, akses pendidikan, dan investasi. Ketidakadilan ini mengakibatkan distribusi hasil pembangunan yang tidak seimbang dan berpotensi memperbesar kesenjangan sosial serta kesenjangan antar wilayah itu. Tingkat pengangguran serta mutu tenaga kerja juga merupakan masalah penting. Walaupun jumlah angkatan kerja di Sumatera Utara terus mengalami pertumbuhan, banyak di antara mereka yang masih terlibat di sektor informal dengan penghasilan rendah dan tanpa perlindungan jaminan sosial.

Menurut (Sumatera & Triwulan, 2024) Selama lima tahun terakhir, perkembangan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan perubahan yang cukup berarti, terutama dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan setelah pandemi. Pada tahun 2019, sebelum pandemi terjadi, ekonomi Sumatera Utara berkembang dengan stabil pada angka 5,22 persen. Namun, di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi menyusut sebesar -1,07 persen akibat langsung dari pembatasan kegiatan ekonomi, penurunan permintaan internasional, serta terganggunya sektor perdagangan dan transportasi. Di awal tahun 2021, ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan mencatat pertumbuhan positif sebesar 2,61 persen. Proses pemulihan ini terus berlangsung pada tahun 2022, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 4,73 persen, didorong oleh peningkatan aktivitas konsumsi rumah



tangga dan perbaikan ekspor komoditas utama seperti kelapa sawit dan karet. Di tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 5,01 persen, dan tetap di angka 5,03 persen pada tahun 2024. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh sektor transportasi, penyimpanan, serta akomodasi dan makanan, yang mencatat pertumbuhan angka dua digit. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang dicapai masih menghadapi tantangan struktural, seperti ketidaksetaraan antarwilayah, dominasi sektor primer, serta rendahnya realisasi investasi produktif di sektor hilir industri. Oleh karena itu, meskipun tren pertumbuhan mengindikasikan arah yang positif, diperlukan adanya strategi pembangunan jangka panjang yang lebih inklusif dan fokus pada penguatan sektor-sektor yang memberikan nilai tambah untuk menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian – penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada (II & Teori, 2013).

Setiap daerah pasti mengalami inflasi, baik inflasi yang tinggi maupun rendah. Inflasi adalah peningkatan umum dan berkesinambungan dalam harga barang dan jasa (Saefulloh et al., 2023). Menurut (PEREKONOMIAN & INDONESIA, n.d.) Pada saat ini Pemerintah dan Bank Indonesia berhasil mencapai sasaran inflasi tahun 2024 sebesar 1,57% (yoy) terjaga dalam rentang sasaran 2,5%±1%. Hal ini merupakan hasil dari konsistensi kebijakan moneter, kebijakan fiskal serta sinergi pengendalian inflasi, baik di tingkat pusat maupun daerah, melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID). Realisasi inflasi 2024 tersebut menurun dibandingkan 2023 yang sebesar 2,61% (yoy) dan merupakan terendah dalam dua dekade terakhir. Inflasi Indonesia di 2024 juga lebih rendah dibanding beberapa lainnya seperti G-20 yakni Argentina (118% yoy), Turki (44,28% yoy), Rusia (9,5% yoy), dan Amerika Serikat (2,90% yoy). Sementara itu, Indonesia mampu menjaga pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang solid sebesar 4,95% (yoy) pada triwulan III-2024. Angka ini lebih tinggi dibandingkan banyak negara lain (seperti Prancis 1,20%, Inggris 1,00% dan Italia 0,5%).

Tinggi atau rendahnya inflasi di Indonesia berkaitan dengan inflasi di daerah-daerah Indonesia seperti Sumatera Utara dalam 5 tahun terakhir. Menurut (Statistik & Utara, 2024) Dalam lima tahun terakhir, kondisi inflasi di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional dan global. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, inflasi tercatat sebesar 2,28 persen, mencerminkan stabilitas harga dalam situasi ekonomi yang relatif normal. Namun, pada tahun 2020, inflasi mengalami penurunan menjadi 1,59 persen. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan masyarakat sebagai dampak dari pembatasan aktivitas ekonomi selama masa pandemi.

Memasuki tahun 2021, inflasi mengalami sedikit kenaikan menjadi 1,76 persen. Kenaikan ini seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi di tengah pelonggaran pembatasan sosial dan meningkatnya mobilitas masyarakat. Namun, pada tahun 2022, Sumatera Utara mengalami lonjakan inflasi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 6,12 persen. Kenaikan tajam ini dipicu oleh berbagai faktor eksternal seperti krisis energi global, meningkatnya harga pangan, serta gangguan rantai pasok akibat konflik geopolitik dan perubahan iklim. Tahun 2023 mencatat kondisi yang lebih stabil, di mana inflasi kembali menurun menjadi 2,25 persen. Penurunan ini merupakan hasil dari perbaikan kondisi global, serta kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam menjaga ketersediaan pasokan barang



pokok. Tren penurunan ini berlanjut hingga akhir tahun 2024, dengan inflasi tercatat sebesar 2,12 persen. Kelompok pengeluaran yang paling banyak menyumbang inflasi pada tahun tersebut adalah makanan, minuman, dan tembakau, terutama karena fluktuasi harga bahan pangan segar seperti cabai merah, bawang merah, dan beras.

Inflasi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah semakin rendah inflasi daerah tersebut maka semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi daerahnya. tinggi atau rendahnya inflasi tergantung bagaimana cara daerah tersebut mengendalikan inflasi. Inflasi yang terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat biasanya sekitar 2-3% per tahun, menunjukkan bahwa harga barang dan jasa di pasar relatif stabil. Ini memberi sinyal positif bagi pelaku ekonomi, baik individu maupun perusahaan, untuk berinvestasi dan memproduksi. tetapi jika inflasi tidak terkendali, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan bank sentral untuk menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Narasi tersebut sejalan dengan hasil Penelitian (Kartika & Pasaribu, 2013) yang menemukan adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data statistik, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa H1 diterima, dimana variabel inflasi memiliki nilai signifikan 0,004 lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data statistik melalui BPS Sumatera Utara. Menurut Sugiyono (2020:16) (Iii & Penelitian, 2020), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

### **Populasi dan Sampel**

- Populasi: Data inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
- Sampel: Data sekunder tahunan atau triwulanan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara.

### **Teknik Pengumpulan Data**

- Data Sekunder: Menggunakan data historis inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari BPS atau sumber resmi lainnya.
- Periode Waktu: Penentuan periode penelitian, misalnya 2006-2024.

### **Variabel Penelitian**

- Variabel Independen (X): Inflasi.
- Variabel Dependen (Y): Pertumbuhan ekonomi

### **Metode Analisis Data**



- Analisis Regresi Linear Sederhana: Digunakan untuk menguji hubungan langsung antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- Uji Statistik: Meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Salah satu komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM). Hal ini disebabkan fakta bahwa komponen-komponen ini dapat meningkatkan atau bahkan mengganggu kemampuan dagang suatu negara. Ketika kualitas tenaga kerja menurun secara drastis, jumlah kemiskinan akan melonjak dengan cepat, bisnis akan bangkrut, dan tingkat kemiskinan akan jauh lebih memprihatinkan. Situasi selanjutnya disebut sebagai kondisi ekonomi yang buruk, yang akan mempengaruhi pembelian barang atau jasa oleh bisnis tertentu.

### **Sumber Daya Alam (SDA)**

Selain SDM, SDA juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Permintaan ekspor sumber daya alam sangat berdampak pada keuangan negara. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa untuk memungkinkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan SDM harus sejalan dengan peningkatan kekayaan SDA. Keseimbangan kekuatan ekspor dan kualitas produk merupakan contoh pertumbuhan ekonomi dalam hal ini. Kondisi SDA dan SDM akan seimbang jika bisnis terus diperbaiki, inovatif, dan berkembang.

### **Kemajuan IPTEK**

Tingkat inflasi adalah komponen lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika harga bahan baku naik, maka kebutuhan operasional bisnis hampir pasti akan meningkat. Keadaan ini pasti akan berdampak pada gaji karyawan dan, yang paling penting, akan menimbulkan tantangan bagi bisnis suatu daerah dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (OCBC, 2022).

Inflasi di Indonesia difaktori oleh tingginya kenaikan harga barang impor (inflasi impor) serta inflasi utang Indonesia ke negara lain atau luar negeri, yang mengakibatkan devaluasi rupiah atas dolar AS dan mata uang asing lainnya. Inflasi dalam perekonomian negara juga bisa diakibatkan oleh berbagai aspek, di antaranya: 1) Pertumbuhan permintaan agregat (inflasi tarikan permintaan), di mana perubahan permintaan memberi pengaruh terhadap tingkat harga, dalam hal ini permintaan lebih besar dari penawaran. 2) Kenaikan harga pokok produksi (cost inflation), kenaikan harga pokok produksi akibat dari kenaikan harga bahan baku produksi dan alat produksi. Dampak inflasi terhadap perekonomian suatu negara antara lain: 1) Lebih sedikit penanam modal, 2) Menaikkan suku bunga, 3) Membangkitkan minat spekulatif, 4) Ketidakpastian keuangan di masa depan, 5) Melemahkan daya saing produk nasional, 6) Neraca pembayaran defisit, 7) kesejahteraan publik menurun (Syah, 2014).



Penulisan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) yang merupakan data tahunan, dimulai pada tahun 2006-2024. Penyajian data mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data yang telah dihitung oleh BPS. Perkembangan pertumbuhan ekonomi menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi yang telah dikeluarkan oleh BPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mencari data tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di website (*Inflasi Kumulatif Tahunan, 2019-2020*, n.d.) dan (*[Seri 2000]Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten Kota, 2010*, n.d.). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis ekonometrika. Analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan metode Ordinary Least Squer (OLS). Data diolah menggunakan program Eviews. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika. Model yang digunakan sebagai berikut  $Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i$

Y = Pertumbuhan ekonomi

$B_0$  dan  $\beta_1$  = Parameter

$X_1$  = Inflasi

$\mu_i$  = Error term

**Data**

Pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada tahun 2006 – 2024. Berikut ini data pertumbuhan ekonomi & inflasi di Sumatera Utara sejak tahun 2006-2024

Tabel 1: Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
2006	6,20	6,11
2007	6,90	6,60
2008	6,39	10,72
2009	5,07	2,61
2010	6,38	8,00
2011	6,66	3,67
2012	6,45	3,86
2013	6,08	10,18
2014	5,23	8,17
2015	5,01	3,24
2016	5,18	6,34
2017	5,12	3,20
2018	5,18	1,23
2019	5,22	2,33
2020	-1,07	1,96
2021	2,61	0,46
2022	4,73	6,12
2023	5,01	2,25
2024	5,03	1,40



Hasil Analisis Data

Dependent Variable: PE  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/27/25 Time: 14:17  
 Sample: 2006 2024  
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.833281	0.685323	5.593396	0.0000
INF	0.277532	0.123849	2.240882	0.0387
R-squared	0.228029	Mean dependent var		5.125263
Adjusted R-squared	0.182619	S.D. dependent var		1.786201
S.E. of regression	1.614889	Akaike info criterion		3.895710
Sum squared resid	44.33373	Schwarz criterion		3.995125
Log likelihood	-35.00925	Hannan-Quinn criter.		3.912535
F-statistic	5.021554	Durbin-Watson stat		1.600792
Prob(F-statistic)	0.038675			

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 x_i + \mu_i$$

$$Y_i = 3.833281 + 0.277532 + 0.123849$$

Hasil analisis data menunjukkan regresi linier dengan variabel dependen PE dan variabel Independen INF. Model menggunakan metode Least Squeres dengan 19 observasi dan tahun 2006

Interpretasi Koefisien:

Konstanta (C): Koefisien 3.833 menunjukkan nilai PE ketika INF adalah 0

INF: Koefisien 0.277 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada INF diprediksi akan meningkatkan PE sebesar 0.277 un)it. Nilai Prob (0.0387) kurang dari 0.05, mengindikasikan pengaruh INF terhadap PE secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

-Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan output, diperoleh nilai  $R^2 = 0,228029$ , artinya sebesar 22,80295% nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi sedangkan sisanya sebesar 77,1971% dipengaruhi oleh faktor lain.

- Uji F ( Uji Kecocokan Model)

Hipotesis:

Ho: model tidak cocok

H1: model cocok

Taraf Signifikansi :  $\alpha=5\%$

Statistik Uji:

Prob(F-Statistik)= 0,038675

Daerah Kritis:

Ho ditolak jika Prob(F-Statistik) <  $\alpha$

Keputusan: Karena Prob(F-Statistik)= 0,038675 < 0,05 maka Ho ditolak

Kesimpulan;

Jadi, pada taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  didapatkan hasil bahwa koefisien signifikan.



## KESIMPULAN

Studi ini mengindikasikan bahwa inflasi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara antara tahun 2006–2024. Hasil dari analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit inflasi cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,277 unit, dengan nilai signifikansi yang mengindikasikan hubungan tersebut signifikan secara statistik ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

Akan tetapi, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 22,80% menunjukkan bahwa inflasi hanya menjelaskan sedikit saja variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), teknologi, dan dinamika global.

Perubahan inflasi dan perkembangan ekonomi di Sumatera Utara selama 15 tahun terakhir dipengaruhi oleh sejumlah faktor, mulai dari krisis global, pandemi COVID-19, hingga kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintah pusat dan daerah. Inflasi yang terjaga terbukti memberikan sinyal baik terhadap ekonomi, mendorong investasi, serta menciptakan kestabilan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Oleh karena itu, untuk meraih pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pengendalian inflasi melalui kolaborasi kebijakan antara pemerintah pusat, daerah, dan Bank Indonesia sangatlah krusial. Studi ini menawarkan bukti empiris yang bisa dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang stabil dan inklusif di kawasan Sumatera Utara.

## DAFTAR RUJUKAN

- [Seri 2000] *Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten\_Kota, 2010*. (n.d.).
- OCBC. (2022). *Apa Itu Pertumbuhan Ekonomi: Contoh, Faktor dan Ciri-cirinya*. <https://www.ocbc.id/id>
- II, B. A. B., & Teori, L. (2013). *BAB II Konsep pertumbuhan ekonomi*. 8–17.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, P. (2020). *METODE PENELITIAN*. 36–47.
- Indonesia, B. (n.d.). *Data Inflasi*.  
*Inflasi Kumulatif Tahunan, 2019-2020*. (n.d.).
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- PEREKONOMIAN, K. K. B., & INDONESIA, R. (n.d.). *Inflasi Sepanjang Tahun 2024 Terjaga Rendah dalam Rentang Kisaran Target, Menko Airlangga: Mendukung*



*Akselerasi*                      *Pertumbuhan*                      *Ekonomi*                      *Nasional.*  
[https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6154/inflasi-sepanjang-tahun-2024-terjaga-  
rendah-dalam-rentang-kisaran-target-menko-airlangga-mendukung-akselerasi-  
pertumbuhan-ekonomi-nasional](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6154/inflasi-sepanjang-tahun-2024-terjaga-<br/>rendah-dalam-rentang-kisaran-target-menko-airlangga-mendukung-akselerasi-<br/>pertumbuhan-ekonomi-nasional)

Regina Yuniar. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Kompasiana*.

Saefulloh, M. H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, S. A., Studi, P., Aset, M., Keuangan, P., & Stan, N. (2023). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Perspektif Indonesia*. 3, 17–26.

Salim, A. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 7, 17–28.

Samosir, J. D. L. (2021). *Pengaruh Investasi dalam Negeri, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2019*. 10–38. <https://e-journal.uajy.ac.id/26549/>

Simanungkalit, E. F. B. (2020). Simanungkalit / Journal Of Management (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. *Journal of Management*, 13(3), 327–340. <https://media.neliti.com/media/publications/332928-pengaruh-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ek-ead63671.pdf>

Statistik, B. P., & Utara, P. S. (2024). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Gabungan Lima Kota IHK Provinsi Sumatera Utara Desember 2023*. 01, 1–16.

Sumatera, E., & Triwulan, U. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Triwulan IV-2023*. 11, 1–16.

Syah, M. F. J. (2014). *Journal of Economic Education*. 3(2), 13–19.